

**UPAYA ULAMA DALAM MENCEGAH DEKADENSI MORAL REMAJA
DI DAERAH WONOSARI, KELURAHAN WONOKUSUMO,
KECAMATAN SEMAMPIR, KOTA SURABAYA.**

M Umar Faruq

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam, UMSurabaya

Abstrak

Yang menjadi latar belakang penulis dalam jurnal ini, adalah maraknya dekadensi moral remaja yang terjadi di Wonosari, baik remaja yang masih duduk di bangku sekolah ataupun yang tidak sekolah, peran guru dan orang tua dalam mendidik moral perlu di tunjang dengan keberadaan ulama sekitar daerah Wonosari sebagai tokoh agama. Tujuan penulis dalam penelitian di sini guna mengetahui faktor-faktor dekadensi moral yang terjadi di kelurahan Wonosari, upaya apa saja yang dilakukan oleh ulama dalam mencegah dekadensi moral, dan apa saja faktor yang menghambat upaya ulama dalam mencegah dekadensi moral, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang di gunakan penulis dalam penelitian ini. Memberikan Hasil menurut penulis, dalam mencegah dekadensi moral remajayan di lakukakan ulama, hanya tertentu dalam dunia pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, dan kurang begitu peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat,

Kata Kunci : Upaya Ulama Dalam Mencegah Dekadensi Moral Remaja

A. Latar belakang masalah.

Dekadensi moral di kalangan remaja pada saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Terlebih moral pelajar yang sedang duduk di bangku sekolah, yang semestinya bermoral atau berperilaku sebagaimana layaknya seorang yang berpendidikan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Muhammad Daniel Rasyid dalam pengajian pencerah di gedung dakwah Muhammadiyah. "Keterpurukan Multi dimensi saat ini adalah buah pendidikan yang mengabaikan karakter, bukti kita mengabaikan pendidikan karakter adalah selera budaya kita sebagai bangsa sangat rendah yang ditandai dengan maraknya pornografi. Saat ini pendidikan disamakan dengan persekolahan. Sekolah memberi keras pesan dan kesan sebagai satu satunya tempat belajar, pendidikan informal dan non-formal justru tidak dihargai. Maka, peserta didik kehilangan self-respect. Pembelajaran di reduksi menjadi siasat menghadapi ujian yang miskin makna.¹ Oleh karenanya untuk mencegah dekadensi moral remaja, di butuhkan peran aktif dari berbagai instansi, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan terlebih seorang ulama sebagai salah satu tokoh agama dan pewaris nabi, yang datang untuk memperbaiki dan membangun moral yang lebih baik. Nabi Muhammad S.A.W. bersabda ; Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq (HR. Ahmad dan At-Thabrony)².

Ilmu dan teknologi semakin berkembang, sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kehidupan pun semakin bergeser pada pola hidup yang universal. Faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral pun semakin bertambah. Faktor modernisasi dan globalisasi berperan aktif dalam kehidupan remaja, sehingga dekadensi moral pun menjadi wabah di kalangan masyarakat sekitar. Sungguh ironis sekali, dekadensi moral pun mulai masuk di pedesaan. Ajaran nenek moyang tentang moral pun mulai luntur, para orang tua pun cukup menggelengkan kepala dan mengelus dada melihat anak anaknya berperilaku sedemikian rupa.

Peranan ulama sebagai tokoh masyarakat sangat penting dalam memperbaiki dekadensi moral yang terjadi pada bangsa ini. Dalam buku psikolog remaja menurut Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi. Di antaranya adalah kepercayaan, remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya dalam memperbaiki moralnya. Seperti orang tua, guru, psikolog, ulama dan sebagainya. Dengan berjalannya waktu. Ulama sebagai anutan masyarakat, mulai memudar peranannya dalam mencegah dekadensi moral. Ulama tak di anggap penting lagi di kehidupan modern

¹ Daniel Muhammad Rasyid, "Salah Besar Jika Pendidikan Hanya Berpusat di Sekolah", LAZIMU, April 2013, 28.

²Khaldun ibrohim Salamah, *Atsaqofah al-Islamiyah al-Mustawa al-Tsalis*, (Lebanon, Darul Kutub, TT), 61.

saat ini. Sikap atau jiwa religius yang hilang dalam diri remaja merupakan salah satu faktor dari dekadensi moral. Oleh karenanya perlu peran dari seorang ulama dalam membenahi moral remaja di bangsa ini .

Seiring dengan perkembangan zaman. Fungsional seorang ulama yang memiliki cukup ilmu dan wawasan dalam hal agama, bergeser hanya menjadi seorang pemimpin tahlil dan pengajian rutin, Hal ini akibat dari kurangnya kepedulian ulama terhadap lingkungan sekitar. Berbeda dengan ulama zaman dahulu, yang menyebar luaskan agama dan memperbaiki moral dengan mendirikan satu lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Hal sedemikian rupa sangat bermanfaat untuk masyarakat luas terlebih masyarakat sekitar. Selain itu metode ulama dalam memperbaiki dekadensi moral, bisa dibilang kurang inovatif. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral semakin merajalela dan lebih bervariasi.

Wonosari adalah salah satu nama daerah yang berada di kota Surabaya utara, mayoritas penduduknya bisa dianggap berpenghasilan menengah ke bawah. Sehingga masyarakatnya terbilang kurang antusias dalam hal pendidikan. Dampak dari kurangnya pendidikan sangat berpengaruh dalam masyarakat sekitar.

Dekadensi moral yang terjadi pada daerah tersebut adalah seperti pacaran yang melewati norma-norma agama, taruhan bola, minum-minuman keras, narkoba, togel, buruknya tata krama di lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Yang dapat membuat masyarakat sekitar menjadi resah.

Oleh karenanya penulis ingin meneliti tentang dekadensi moral yang terjadi di desa tersebut dan apa saja peran atau upaya ulama sekitar untuk mencegah dan mengatasi dekadensi moral remaja di kelurahan tersebut.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagaimana berikut;

1. Apa saja faktor-faktor dekadensi moral remaja?
2. Bagaimanakah upaya ulama dalam mencegah dekadensi moral di lingkungan?
3. Apa yang menjadi penghambat ulama dalam mencegah dekadensi moral.?

C. Tujuan Penelitian

Sengaja penulis mengangkat judul di atas, guna mengetahui detail tentang;

- a. Faktor-faktor dekadensi moral yang terjadi di daerah Wonosari.
- b. Upaya apa saja yang di lakukan oleh ulama dalam mencegah dekadensi moral.
- c. Apa saja faktor yang menghambat upaya ulama dalam mencegah dekadensi moral.

D. Landasan Teori

a. Pengertian Ulama

Dalam gramatika bahasa Arab, kata ulama علماء merupakan kata jamak/ plural dari kata tunggal / mufrod alim عالم . Alim berarti orang yang mengetahui, berasal dari kata dasar علم yang berarti tahu. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, ulama berarti orang yang banyak pengetahuannya.³ Menurut Wikipedia bahasa Indonesia ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat islam. Baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang di perlukan, baik dari sisi keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan.⁴

Kata ulama dalam al-quran hanya di sebutkan sebanyak dua kali. Yakni pada surat Fathir ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

Artinya;

“Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata, dan binatang ternak ada yang bermacam warnanya, sesungguhnya yang takut [pas Allah di Antara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha penyayang.” (QS. Al-Fathir: 28).

Yang dimaksud ulama dalam ayat tersebut adalah orang yang mengerti tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.⁵

Surat As- Syuaro’ ayat 197.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

Artinya:

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Isroil mengetauhinnya.” (QS. As-Syuara: 197).⁶

Ulama, menurut sayyid Quthbi adalah;

العلماء هم الذين يتدبرون هذا الكتاب الغيب (القراء)

“Ulama adalah mereka yang memhamami tentang ayat Al-Qur’an”.⁷

³ Maksum, *Amtsilat At-Tasrifiyah*, (Surabaya, Al-Hidayah), 54.

⁴ <https://.m.wikipedia.org/wiki/ulama>.

⁵ Majma’ percetakan alquran raja Fahd, *Alquran dan terjemahnya*, (Madinah, 1418, majma’ almalk Fahd)700.

⁶ *Ibid*,588.

⁷ Sayyid Qutby, *Fi Dzilalil Quran*, (Bairut; Lebanon, Ihyautturast), 698.

Selain dalam al-quran, kata ulama juga disebutkan dalam hadis nabi sebagai mana yang di riwayatkan oleh imam Bukhori, Nabi Muhammad SAW. Bersabda ;

ان العلماء هم ورثة الانبياء (رواه البخاري)

Artinya:

“Para ulama adalah pewaris para nabi.”⁸

العلماء مصابيح الارض و خلفاء الانبياء وورثتي وورثة الانبياء.

Artinya:

“Ulama adalah lentera di muka bumi sebagai ganti para nabi, sebagai ganti saya, dan pewaris para nabi.”⁹

Dari pendapat-pendapat di atas tentang definisi ulama, penulis dapat menyimpulkan. Ulama adalah mereka yang memahami betul tentang hukum-hukum agama, dan pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat islam, baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang di perlukan. Baik dari sisi keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan. Selain itu ulama juga pewaris tongkat estafet tugas-tugas para nabi.

Di Indonesia, penyebutan ulama bermacam-macam sesuai dengan daerah nya. Di Jawa Timur, ulama dikenal dengan sebutan kiai. Sedangkan di Jawa Barat di sebut dengan ajengan. Di Minangkabau menurut M. Natsir, ulama disebut dengan guru atau syech, sedangkan di Lombok, ulama di sebut dengan tuan guru.¹⁰

b. Pengertian Remaja

1. Pengertian Remaja Secara Etimologis

Dalam buku etika islam tentang kenakalan remaja, Drs. Andi Mappiare menyebutkan tentang rentangan usia remaja. Yakni mulai umur sebelas tahun sampai dua puluhan awal. Dikutip dari buku lain menyebutkan, remaja adalah masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi, dari masa kekanak-kanakan ke masa dewasa. Secara kasarnya remaja dapat di lihat dari tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapai kematangan seksual.¹¹

2. Pengertian Remaja Secara Terminologi

Remaja dalam pandangan agama islam, di sebut dengan kata balig. Yaitu bentuk peralihan masa dari shobi atau di sebut anak-anak dalam bahasa indonesia ke balig. Dalam islam tidak bisa di batasi oleh usia, akan tetapi dengan adanya ihtilam atau di sebut

⁸ Albukhori, *Matnul bukhori*, (Bairut: Lebanon, Darrul Fikri), 69.

⁹ Assuyuti, *Jamiusshoghir*, (Kairo: Darul fikri), Jilid II, 69.

¹⁰ M. Nasi, *capit selcta*, (Jakarta; bulan bintang 1973), 161.

¹¹ Sudarsono, *etika islam tennnang kenakaln remaja*, (Jakarta; 1989, bina maskara), 11..

dengan mimpi basah. Hal ini berlaku bagi perempuan dan laki-laki. Sedangkan bagi perempuan saat pertama kali keluar darah haid, juga termasuk merupakan batasan seorang anak perempuan di anggap balig.

Menurut Sarlito W. Sarwono dalam bukunya psikologi remaja, menyebutkan sangat sulit sekali mendefinisikan remaja tersebut, Oleh karenanya dalam bukunya menyimpulkan remaja bisa di tinjau dari beberapa garis besar, yakni;

a) Remaja Menurut Hukum

Hukum perdata misalnya, memberikan batasan pada usia 21 tahun, untuk menyatakan kedewasaan seseorang.(Pasal 330 KUHP perdata). Di bawah usia tersebut masih membutuhkan wali dalam melakukan hukum perdata. Di sisi lain hukum pidana memberi batasan umur 16 tahun sebagai usia dewasa pasal (45,47 KUHP.) Anak-anak yang berusia 16 tahun ke bawah masih menjadi tanggung jawab orang tuannya, jika melakukan hukum pidana. Dan masih banyak juga ketentuan ketentuan hukum yang membedakan seperti UU No.10/2008 tentang pemilu, UU No1/1974 tentang perkawinan. No 22/2009 tentang lalu lintas.

b) Remaja Di tinjau Dari Perkembangan Fisik

Remaja di tinjau dari ilmu kedokteran dan ilmu biologi. Remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Dan dari perkembangan fisik, orang pria menjadi berotot, berjanggut, dan berkumis. Serta menghasilkan sejuta sel mani. Sedangkan dalam wanita, berpayudara dan berpinggul besar, dan setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya.

c) Batasan Remaja Menurut WHO

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan dengan tiga kriteria. Yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai mana berikut;

Remaja adalah satu masa di mana

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, sampai ia mencapai kematangan seksualnya.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis, dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹²

Dari berbagi buku yang penulis baca, banyak sekali tentang perbedaan penjabaran atau pengertian remaja. Dari sekian banyak buku tentang definisi remaja, yang penulis jumpai, terdapat kesamaan sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh penulis Sarlito W. Sarwono. Sebagai mana penjabaran di atas.

c. Pengertian moral

1. Pengertian Moral Secara Etimologi

Secara etimologi, menurut wikipedia bahasa Indonesia moral (bahasa latin moralitas) adalah. Istilah menyebut ke manusia yang memiliki perilaku positif, manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral.¹³ Dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan beberapa kata yang memiliki arti serupa, yang biasa kita gunakan setiap hari seperti akhlak, budi pekerti, dan susila.¹⁴ Sedangkan dalam dunia pendidikan disebut dengan karakter.

2. Pengertian Moral Secara Terminologi

Secara terminologi dalam bukunya yang berjudul ETIKA. K. Bertens menyebutkan, moral ialah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, kita mengatakan misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu yang di maksud adalah, perbuatan itu telah melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵

Berbeda dengan sudut pandang agama islam, moral atau etika tersebut adalah, ukuran kebaikan dan ketidakbaikannya bersifat mutlak. Jadi pedomannya adalah Al-qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW. Di pandang dari segi ajaran yang mendasari moral islam tersebut. Menurut para filosofis, tergolong etika Theologis. Menurut Dr. H. Hamzah ya'qub, pengertian etika teologis adalah; aliran ini berpendapat bahwa baik dan buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran tuhan. Segala perbuatan yang di perintahkan atau di anjurkan adalah baik dan ajaran yang dilarang adalah perbuatan buruk,¹⁶

d. Hubungan Moral, Agama, Dan Hukum

¹² Sarlito w. Sarwono, *psikologi remaja*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2012), 9.

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/moral>

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, PLAY STORE, 2016

¹⁵ K. Bertens, *etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 7.

¹⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Maskara, 1989), 41.

Dalam pengertian moral di atas mewujudkan hubungan yang tak bisa di pungkiri lagi hubungannya sebagaimana berikut;

1. **Hubungan Moral dan Agama**

Tidak bisa di sangkal, agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terkuat dan terpenting bagi priaku moral adalah agama. Atas pertanyaan "mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan", hampir selalu di berikan jawaban spontan " karena agama melarang " atau " karena hal itu tidak di kehendaki tuhan". Contoh aktual hubungan seksual sebelum perkawinan, seorang yang beragama akan menjawab aku ini orang beragama dan agamaku melarang melakukan perbuatan itu, jika di tanya perihal tersebut.

Setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan para penganutnya. Jika di dibandingkan dengan berbagai ajaran agama, ajaran moralnya hanya sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh tidak ada perbadaan yang terlalu besar.¹⁷

2. **Hubungan Moral Dan Hukum.**

Sebagaimana hubungan antara moral dan agama, moral memiliki hubungan yang erat dengan hukum. Dalam bukunya K. Bertens mengungkapkan. Hukum membutuhkan moral, di karena kan ada dua alasan. Pertama, dalam kekaisaran Roma sudah ada pepatah mengatakan; *Quid leges Ine moribus?* "apa artinya undang-undang kalau tidak di sertai moralitas?". Hukum tidak akan berarti banyak kalau tidak di dasari oleh moralitas, tanpa moralitas hukum akan kosong, kualitas hukum sebagian besar di tentukan oleh mutu moralnya. Karena itu hukum harus selalu di ukur dengan norma moral, undang-undang immoral tidak boleh tidak harus di ganti, bila satu masyarakat kesadaran moralnya mencapai tahap cukup matang.

Di sisi lain, moral juga membutuhkan hukum. Moral akan mengawang-ngawang saja, kalau tidak di ungkapkan dan dilembagakan dalam masyarakat. Seperti terjadi dengan hukum, khususnya hukum pidana. Jangan membunuh, jangan mencuri, jangan menipu, tidak saja larangan moral, tetapi larangan-larangan tersebut dilarang oleh hukum. Hukum juga mengatur secara detail konsekuensi-konsekuensi dari prinsip-prinsip moral. Dengan demikian hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas.

¹⁷ K. Barten ,*etika.....*,37.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara moral, agama, dan hukum. Agama menjadi sumber keberadaan moral dan hukum menjadi sanksi dari perbuatan immoral.

e. Faktor-Faktor Dekadensi Moral

a. Teori-Teori Penyebab Kenakalan Remaja.

Faktor dekadensi moral dalam buku yang ditulis oleh Sarlito W. Sarwono, disebut dengan asal mula perilaku menyimpang pada remaja. Dalam bukunya menyebutkan tentang Teori sosiogenik yaitu teori teori yang mencari tahu sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan lingkungan.

Berbagai teori yang mencoba menjelaskan tentang penyebab dekadensi moral remaja, dapat di golongkan dengan sebagaimana berikut;

1. Rational Choice.

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Dekadensi moral yang dilakukan beberapa remaja adalah, merupakan atas pilihan atau kemauan sendiri.

2. Social Disorganization.

Kaum positif pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan dekadensi moral remaja. Lemahnya pranata Control orang tua dan guru menjadi sebab hilangnya keseimbangan harmoni dalam masyarakat.

3. Strain

Teori ini di kemukakan oleh Merton, intinya adalah tekanan yang besar dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion, melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

4. Diferensial Association.

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.

5. Labelling

Ada pendapat yang mengtakan, bahwa kenakalan anak disebabkan label yang di berikan orang tua, sehingga anak menjadi nakal sungguhan.

6. Male Phenomenon.

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-

laki, atau tren budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.¹⁸

b. Bentuk Kenakalan remaja

Kenakalan atau dekadensi moral yang dimaksud penulis di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan dan melanggar hukum. Menurut Jensen (1985) yang dikutip penulis dari buku Sarlito W. Sarwono, membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu;

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi. Seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian pada orang lain. Seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, di Indonesia dapat juga di masukkan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status. Misalnya mengingkari status pelajar dengan membolos sekolah, mengingkari status anak kepada orang tua dengan cara minggat dari rumah, atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.¹⁹

f. Peran ulama dalam mencegah dekadensi moral

Berbicara tentang ulama, sebagai mana hadis dan definisi ulama yang telah di jabarkan oleh penulis di atas. Ulama memiliki peran penting dalam meneruskan tongkat estafet perjuangan para nabi. Ulama bukan cuman bertugas memimpin tahlil, atau pengajian rutinitas dalam masyarakat. Tugas ulama memiliki peran seperti guru-guru agama dalam sekolah-sekolah formal pada umumnya, hanya saja lingkup murid yang lebih bervariasi.

Beranjak dari hadis nabi Muhammad SAW ;

ان العلماء ورثة الأنبياء (رواه البخاري)

Artinya:

“Para ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Bukhari)²⁰

العلماء مصابيح الارض و خلفاء الانبياء وورثتي وورثة الانبياء

Artinya:

“Ulama adalah lentera di muka bumi sebagai ganti para nabi, sebagai ganti saya, dan pewaris para nabi.” (HR. Bukhari).

Ulama memiliki peran penting dalam meneruskan perjuangan dan tugas para nabi, setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin umat di bumi. Maka kepemimpinan umat tersebut di pasrahkan pada ulama karena ulama sebagai pewaris nabi. Menurut

¹⁸ Sarlito. W. Sarwono, *psikologi remaja*..., 256.

¹⁹ *Ibid*, 257.

²⁰ Albukhori, *matnul bukhori*, (Bairut; Lebanon, Darrul Fikri), 69.

Zamarkasyi Dhofir, bahwa sejak islam masuk di tanah Jawa, para kiai (sebutan ulama bagi orang Jawa timur dan tengah), telah memiliki kedudukan sosial yang tinggi.²¹ Pengaruh ulama di tengah masyarakat yang mayoritas islam, seperti di Madura khususnya dan di Indonesia umumnya, dengan sendirinya mereka berkiblat atau bersandar serta menjadi tempat tumpuan mereka. Sehingga apa yang dikatakan ulama tanpa ada kesulitan mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat. Oleh karenanya ulama memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat, sehingga dengan mudah dapat menyampaikan dakwa islamiyah, atau bimbingan sosial di masyarakat.²²

Tugas nabi Muhamad di utus dalam dunia ini antara lain adalah tentang memperbaiki moral atau ahlaq ummatnya, sebagaimana dalam hadis di sebutkan ;

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki beberapa akhlaq.”

Oleh karenanya sebagai penerus tugas-tugas nabi, ulama berkewajiban untuk mendidik moral atau akhlak, sebagai mana nabi di utus untuk memperbaiki ahlaq kaumnya pada waktu itu.

Selain tugas di atas ada tugas ulama lainnya yang tak kalah penting, sebagai mana yang di sebutkan dalam ayat-ayat suci alquran. Dalam hal ini penulis mengutip pendapat Al-habib Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA. Dalam sebuah catatan beliau. Ada empat tugas yang di sandang oleh ulama itu sendiri, berdasarkan ayat-ayat alquran.

1. Tabligh

Ibnu Faris menyatakan bahwa kata tabligh. Adalah merupakan satu bentuk komunikasi manusia dengan maksud mempengaruhi orang lain, agar dapat mengubah sikap dan prilakunya. Sedangkan yang di maksud dalam tulisan ini adalah penyampaian ajaran Allah kepada manusia dengan menggunakan perkataan yang menyentuh hati dan nasihat yang mengandung hikmah. Pengertian tablig tersebut berdasarkan beberapa term ayat antara lain surah An-Nisa’(4) ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya;

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka

²¹ Zamarkasyi Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta; LP 3 ES 1982), 55.

²² *Ibid*, 56.

pelajaran, dan katakan kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Dalam ayat lain juga disebutkan.

يا ايها الرسول بلغ ما انزل اليك من ربك واخ لم تفعل فما بلغت رسالته والله يعصمك من الناس ان الله لا يهدي القوم الكافرين .

2. Tibyan

Ulama berfunngsi atau bertugas menjelaskan (tibyan) ajaran ajaran, yang di turunkan Allah SWT kepada rosulnnya. Sebagaimana di jelaskan antara lain surah An-Nahl (16) ayat 44 :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan kami turunkan kepadamu alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang di turunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

3. Tahkim

Fungsi tahkim dinyatakan dalam Al-Qur'an antara lain dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبْتَلِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Manusia adalah umat yang satu, setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”

4. Uswah.

Dalam Al-quran menyebutkan, bahwa Rosulluloh adalah merupakan suri tauladan yang harus di contoh. Sebagai mana yang di jelaskan dalam surat Al- Ahzab(33) ayat 21 berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri rosulluloh itu suri tauladan yang baik yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat dan banyak menyebut Allah.”²³

Di sini penulis memberi penegasan, bahwa tugas yang di emban oleh ulama tidaklah muda sebagai pewaris para nabi. Ulama mengemban amanah antara lain sebagaimana yang penulis sampaikan di atas.

²³<https://m.facebook.com/notes/al-habib-prof-dr-kh-said-agil-husin-al-munawwar-ma/peran-ulama-dalam-membentuk-karakteristik-masyarakat/351385641646312/> .

E. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan, seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis tentang pencarian data. Penelitian yang dilakukan oleh penulis di sini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang di lakukan di sini adalah dengan pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian. Misalnya prilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dalam hal ini penulis lewat metode kualitatif ingin menyampaikan fenomena yang terjadi di daerah Wonosari, tentang dekadensi moral remaja yang terjadi, serta upaya yang telah di lakukan oleh ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja di daerah tersebut.²⁴

Menurut Lexy J. Moleong, bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang di kumpulkan bukan merupakan angka-angka. Melainkan data tersebut bersal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.²⁵ Sehingga dalam penelitian ini penulis menyampaikan fenomena yang terjadi di daerah tersebut secara merinci dan mendalam.

Sedangkan jenis yang di gunakan penulis dalam penelitian di sini adalah penelitian deskriptif (descriptive Research). Menurut Nurul Zuhriyah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang di arahkan untuk menyelidiki fakta-fakta, atau kejadian sistematis dan akurat.²⁶

a. Sumber Data Dan Jenis Data.

Sumber data adalah, subyek atau penulis dari mana data itu diperoleh. Untuk mengetahui sumber data, maka harus diketahui dari mana data itu diperoleh. Kalau data itu sudah diketahui, maka data-data tersebut mudah untuk didapatkan. Adapun sumber data dari penelitian sebagaimana yang di tulis dalam buku Lexy J. Moleong. Ada dua sumber data atau jenis data. Yaitu data utama, dan data tertulis.

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai mana berikut :

1. Metode Observasi

Observasi ialah, penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.

²⁴Lexy j. Moleong *Metode Penellitian...*,6.

²⁵*Ibid*, 11.

²⁶Nurul zuhriyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta; BumiMaskara, 2007), 47.

SuharsimiArikuntomendiskripsikan observasi adalah, pengamatan yang memulai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perangsang.

2. Metode Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah, sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek, atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara bermakna sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data dan sebagai penunjang teknik lain dalam penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah segala macam bahan yang tertulis. Hasil dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum obyek penelitian.

4. Metode Teknik Pengambilan Sampel.

Dari lokasi penelitian dapat banyak kendala, karena terlalu luasnya daerah Wonosari. Oleh karenanya penulis menambahkan metode purposive Sampling.

Puposive sampling adalah, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang di harapkan peneliti.²⁷

c. Metode Analisa Data.

Salah satu persoalan yang harus dilakukan dalam penelitian, setelah memperoleh data dengan berbagai metode yang digunakan. Adalah menganalisa data.²⁸ Analisa data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori. Analisa data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu setelah meninggalkan lapangan. Menurut Miles dan Hiberman tahap analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Analisa Pengumpulan Data

Kegiatan ini dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah pengumpulan data yang dapat dianalisa yaitu meliputi :

²⁷ Sugiyono. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&G*, (Bandung; alfabet, 2012), 217.

²⁸ Lexy j. Moleong, *metodologi penelitan...*, 161.

1. Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atautkah perlu perubahan.
2. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
3. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka pengumpulan data (informasi, situasi, dokumentasi).

b. **Reduksi Data .**

Reduksi data adalah memilih data-data yang penting dan benar-benar dibutuhkan dan hanya memasukkan data yang memiliki sifat yang obyektif. awal mulanya dengan membuat abstraksi rangkuman tentang inti dan proses serta pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. adapun data-data tersebut yang terkait dengan penelitian ini dan yang mempunyai sifat-sifat obyektif adalah data dokumentasi.

c. **Penyajian Data**

Penyajian data adalah, menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dan semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih.

d. **Penarikan Kesimpulan.**

Kegiatan analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari permulaan pengumpulan data. Seorang penganalisis mulai mencari arti pola-pola penjelasan konfigurasi, yang mungkin akhir sebab akibat dan lain-lain. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar.²⁹

²⁹SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian...*, 386.

F. Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan observasi atau penelitian di lokasi Wonosari, penulis banyak mendapat gambaran dan data, tentang dekadensi moral remaja, beserta faktor-faktornya. Dan upaya ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja, yang terjadi di daerah Wonosari. Seperti dalam paparan data yang di sampaikan penulis di atas, penulis menganalisa dan merumuskannya dengan membaginya dalam dua sub pembahasan, perihal paparan data yang di dapat penulis sebagai mana berikut;

a. Perihal Dekadensi Moral Remaja.

1. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral

Dekadensi moral remaja yang terjadi di daerah Wonosari, di sini penulis membaginya dengan dua pembagian. Dengan kriteria usia 13 tahun sampai umur 18 tahun, dengan status pelajar. Dan remaja pada usia 14 tahun sampai 21 tahun dengan status non pelajar dan belum menikah. Dalam hal ini penulis membatasi usia maksimal remaja pada usia 21 tahun sebagaimana yang di tulis oleh Sarlito W. Sarwono; Remaja menurut hukum, Hukum perdata misalnya, memberikan batasan pada usia 21 tahun untuk menyatakan kedewasaan seseorang (Pasal m330 KUHP perdata) di bawah usia tersebut masih membutuhkan wali dalam melakukan hukum perdata. Di sisi lain hukum pidana memberi batasan umur 16 tahun sebagai usia dewasa pasal 45,47KUHP.) anak-anak yang berusia 16 tahu ke bawah masih menjadi tanggung jawab orang tuannya jika melakukan hukum pidana. Dan masih banyak juga ketentuan ketentuan hukum yang membedakan seperti UU No.10/2008 tentang pemilu, UU No1/1974 tentang perkawinan. No 22/2009 tentang lalu lintas.³⁰

Pada pembagian yang pertama dekadensi moral yang terjadi di Wonosari adalah seperti,

- a) Pacaran yang melewati norma agama baik di lakukan di tempat umum, dan tempat sepi.
- b) Geng motor, mereka berkumpul di suatu tempat dan melakukan balap motor di daerah suramadu atau jalan kenjeran.
- c) Bertutur kata jorok atau misuh, (red; Jawa) yang menjadi bahan obrolan ketika para remaja berkumpul bersama.
- d) Taruhan bola, menjadi sasaran remaja untuk mendapat uang jajan tambahan. Baik lewat siaran langsung di televisi atau lewat gameplaystation yang di atur oleh komputer.

Dekadensi moral yang sedemikian rupa, menurut Sarlito W. Sarwono, tergolong benatu kenakalan remaja yang melanggar status, kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, dan kenakalan sosial.³¹

³⁰Sarlito w. Sarwono, *psikologi remaja*,,,,,, 9.

³¹*Ibid*, 256.

Pada pembagian yang kedua, remaja yang berusia 14 tahun sampai 21 tahun yang berstatus non pelajar. Dekadensi moral yang terjadi adalah sebagaimana berikut;

- a) Minuman keras dan narkoba, yang dilakukan di gardu, giras atau tempat nongkrong.
- b) Sabung ayam, dilakukan oleh sebagian kalangan remaja, untuk mendapatkan penghasilan tambahan, dan ayamnya bisa laku mahal kalau di jual.
- c) Bermain togel untuk mendapatkan keuntungan bila nomor yang di pasang berhasil keluar.

Dari dekadensi moral remaja yang di sampaikan penulis di atas, bila di tinjau dari faktor dekadensi moral yang di sampaikan penulis di bab dua, dapat di masukkan ke dalam teori, RationalChoice, Social Disorganization, Strain, dan Differential Association.³²

Bentuk-bentuk dekadensi moral atau kenakalan remaja yang penulis sajikan di bab dua, tergolong sebagai mana berikut;

- 1) Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi seperti, bermain togel, taruhan bola, dan sabung ayam.
- 2) Kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain seperti, minum-minuman keras, geng motor, dan misuh atau berkata kotor.
- 3) Kenakalan yang melawan status seperti, pacaran terlebih yang melewati norma-norma agama.

2. Faktor-Faktor Dekadensi Moral.

Faktor-faktor yang menjadi dasar, dari dekadensi moral remaja di Wonosari, tak lepas dari teori-teori yang di sampaikan penulis di bab dua.³³ Yang pertama, kurangnya Control dari orang tua dalam teori disebut Social Disorganization. Dan yang kedua minimnya minat dalam dunia pendidikan, dalam teori di sebut Diferensial Association. faktor tersebut menjadi alasan dari kebanyakan masyarakat atas dekadensi moral remaja yang terjadi di Wonosari. Hal ini berdasarkan dari setiap wawancara penulis, saat menanyakan, Apa faktor dari dekadensi moral remaja?. Secara spontan mayoritas menjawab sedemikian rupa, sebagaimana dua faktor tersebut.

Dan alasan di atas, juga menjadi alasan ulama tidak bisa menjangkau untuk membenahi moral remaja. Dikarenakan upaya yang di lakukan ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja, lewat madrasah-madrasah diniyah, pengajian rutin, dan TPQ. Dengan demikian dekadensi moral remaja, tidak dapat di atasi selama dua faktor tersebut belum teratasi.

3. Upaya Ulama Dalam Mencegah Dekadensi Moral.

³²*Ibid*, 254.

³³*Ibid*, 255.

Ulama dalam Wonosari biasanya di sebut dengan kiai, gus, dan ustad, hal ini juga sebagaimana yang di tulis oleh M Nasi dalam bukunya.³⁴ Dalam kesehariannya, ulama Wonosari di sibukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang di embannya. Baik sekolah formal seperti RA, MI, MTS, dan MA. Atau yang non formal seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai ulama, tak lepas dari tugas-tugas ulama, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-habib Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA. Seperti tablig, tibyan, tahkim, dan uswatun.³⁵

Kesibukan ulama dalam dunia pendidikan kurang berpengaruh untuk mengurangi dekadensi moral remaja yang terjadi di Wonosari. Akan tetapi bersifat mencegah generasi berikutnya agar tidak terjerumus dalam dekadensi moral saat ini.

Tugas-tugas ulama sebagai mana di sebutkan penulis di bab dua yang di ambil dari catatan Al-habib Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA seperti tabligh, tibyan, tahkim dan uswah hanya berlaku di lembaga atau pendidikan-pendidikan saja dan kurang tertuju pada masyarakat umum di wonosari.

Kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan kesadaran masyarakat terhadap tugas-tugas ulama merupakan faktor penghambat peran ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja di daerah Wonosari. Sampai saat ini, ulama Wonosari hanya fokus pada pendidikan yang di embannya. Murid atau santri dan santriwatilah yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan para ulama. Selain itu faktor ekonomi pribadi ulama yang menjadi kesibukan setiap hari menjadi faktor terhambatnya peran ulama dalam mencegah dekadensi moral.

Di berdirikanya sekolah non formal sebagaimana di atas hanya tersentuh dalam dunia anak-anak. dikarenakan kebanyakan dari remaja atau anak-anak yang sekolah diniyah berhenti di karenakan kesibukan sekolah dan tugas-tugas sekolah formal yang semakin bertambah.

Setelah data analisa yang di jabarkan oleh penulis di atas, penulis berpendapat dan merumuskan dan mmemberi kesimpulan sebagaimana berikut;

1. Faktor-faktor dasar dekadensi moral remaja ada dua. Yakni, minimnya minat dalam dunia pendidikan, dan kurangnya kontrol dari orang tua.
2. Upaya ulama dalam mendidik akhlaq atau moral masyarakat di daerah Wonosari, hanya tertuju dalam dunia pendidikan yang di emban, dan yang menjadi tanggung jawabnya. Dan kurang begitu peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

³⁴ M. Nasi, *capit selcta*,, 161.

³⁵ <https://m.facebook.com/notes/al-habib-prof-dr-kh-said-agil-husin-al-munawwar-ma/peran-ulama-dalam-membentuk-karakteristik-masyarakat/351385641646312/>.

3. kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap ulama sebagai tokoh agama termasuk salah satu penghambat dalam melaksanakan tugas-tugas ulama sebagai mana mestinya.